PUBLIKASI ARTIKEL

PETENGORAN MANGROVE FOREST, PESAWARAN: ECOLOGICAL AND ETHNOCENTRIC STUDIES

OLEH:

ADINDA RAHMADINI 2101083001



Program Studi Tadris Biologi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI

(IAIN) METRO LAMPUNG

1445 H/2024 M

PETENGORAN MANGROVE FOREST, PESAWARAN: ECOLOGICAL AND ETHNOCENTRIC STUDIES

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

OLEH:

Adinda Rahmadini 2101083001

Pembimbing: Dr. Yudiyanto, M.Si

Program Studi Tadris Biologi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) METRO LAMPUNG 1445 H/2024 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah lain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor

92-

Lampiran

: 1 (Satu) Berkas

Perihal

: Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

di Metro

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka proposal penelitian yang telah disusun oleh :

Nama

: Adinda Rahmadini

NPM

: 2101083001

Fakultas

: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi

: Tadris Biologi (TPB)

Yang berjudul

: PETENGORAN MANGROVE FOREST, PESAWARAN;

ECOLOGICAL AND ETHNOCENTRIC STUDIES

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk diseminarkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Metro, 18 Desember 2024

Mengetahui, Ketua Program Studi Tadris Biologi

Pembimbing

Nasrul Hakim, M.Pd

NIP. 198704182019031007

Dr. Yudiyanto, M.Si NIP. 197602222000031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki, Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Websile: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

FOREST. Judul MANGROVE PETENGORAN AND

ECOLOGICAL PESAWARAN:

ETHNOCENTRIC STUDIES

Nama : Adinda Rahmadini

NPM : 2101083001

Program Studi : Tadris Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro

Metro, 18 Dosember 2024

Dr. Yudiyanto, M.Si

NIP. 197602222000031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN ARTIKEL No: 8-6012 / (n. 264 / D / PF-00-7 / O1 / 2025

Artikel dengan judul: Petengoran Mangrove Forest, Pesawaran: Ecological and Ethnocentric Studies, disusun oleh: Adinda Rahmadini, NPM: 2101083001, Program Studi: Tadris Biologi telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Senin, 30 Desember 2024.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator: Dr. Yudiyanto, M.Si

Penguji I : Nasrul Hakim, M.Pd

Penguji II : Anisatu Z. Wakhidah, M.Si

Sekretaris : Dwi Kurnia Hayati, M.Pd

Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Rahmadini

NPM : 2101083001

Program Studi : Tadris Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa artikel ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 30 Desember 2024 Mahasiswa ybs,

Adinda Rahmadini NPM, 2101083001



BIOEDUSCIENCE

F-ISSN: 2614-1558 P-ISSN: 2614-154X





Diterbitkan oleh: PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA JAKARTA















Bioeduscience: Jurnal Ilmiah Biologi Uhamka

ISSN online: 2714-8564

EDITOR IN CHIEF

Susilo, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

MANAGING EDITOR

- 1. Cristina Dumitru Tabacaru, Universitatea din Pitesti, Romania
- 2. Awais Ali, Abdul Wali Khan University, Mardan, Pakistan
- 3. Suci Lestari, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
- 4. Rosi Fiera Ritonga, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
- 5. Esti Untari, Universitas Negeri Malang, Indonesia
- 6. Ranti An Nissa, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
- 7. Much. Fuad Saifuddin, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Technical Editor

Shaik Jaffer Vali, Sahithya Degree and PG College, India

Editorial Board Members

- 1. Luis F. Encinas Ponce, Universidad Privada del Valle, Bolivia
- 2. Sonu Kizhakkepura, University of Massachusetts, USA
- 3. Moh. Shahbaz Khan, Research Children's National Hospital, USA
- 4. Sabrine Hermi, University of Carthage, Tunisia
- 5. Narasiman Manickam, Bharathidasan University, India
- 6. Long Ngo, Viet Nam National University, Viet Nam
- 7. Yaya Rukayadi , Universitas Putra Malaysia, Malaysia
- 8. Dewi Elfidasari, Universitas Al-Azhar Jakarta, Indonesia
- 9. Insar Damopolii, Universitas Papua, Indonesia
- 10. Yohanes Bare, Universitas Nusa Nipa, Indonesia
- 11. Andri Maulidi, Universitas Palangka Raya, Indonesia
- 12. Sekar Dwi Ardianti, Universitas Muria Kudus, Indonesia
- 13. Putri Vidasari D, Universitas Sari Mulia, Indonesia
- 14. Sugeng Mashudi , Univ. Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
- 15. Sukmawati, Univ. Muhammadiyah Sorong, Indonesia
- 16. Erwinsyah Satria, Universitas Bung Hatta, Indonesia

- 17. Naharuddin, Universitas Tadulako, Indonesia
- 18. Jhon Hardy Purba, Universitas Panji Sakti, Bali, Indonesia
- 19. Alfian Erwinsyah, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
- 20. Vita Meylani, Universitas Siliwangi, Indonesia
- 21. Ifan Aulia Candra, Universitas Medan Area, Indonesia
- 22. Dimas F. Simatupang, Politeknik Teknologi Kimia Industri, Indonesia
- 23. Erwin Riyanto Ardli, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
- 24. Mulono Apriyanto, Universitas Islam Indragiri, Indonesia
- 25. Rudy A. Nugroho, Universitas Mulawarman, Indonesia
- 26. Erie Agusta, Univ. Muhammadiyah Palembang, Indonesia
- 27. Rida O. Khastini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
- 28. Rizkia Suciati Univ. Muh. Prof. Dr. Hamka, Indonesia
- 29. Mohammad Rizki, Universitas Palangka Raya, Indonesia
- 30. Aldeva Ilhami UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia
- 31. Ruhyat Partasasmita, Universitas Padjadjaran, Indonesia
- 32. Moh. R. F. Pratama, Univ. Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia
- 33. Fransina latumahina, Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia
- 34. Hasria Alang STKIP Pembangunan Indonesia, Indonesia
- 35. Rivo Hasper Dimenta, Universitas Labuhan batu, Indonesia
- 36. Anip Dwi Saputro, Univ. Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
- 37. Ervan J. Wicaksana, Universitas Jambi, Indonesia
- 38. Turhadi, Universitas Brawijaya, Indonesia
- 39. Ilmi Zajuli Ichsan, Univ. Moh. Husni Thamrin, Indonesia
- 40. Agus Nurofik STIE Perdagangan, Indonesia
- 41. Sang Putu Kaler Surata, Univ. Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

ALAMAT REDAKSI

epartment of Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

Address: Jl. Tanah Merdeka No.6, Rambutan, Ps. Rebo, Jakarta Timur, Indonesia 13830

Email: bioeduscience@uhamka.ac.id susilo@uhamka.ac.id (Principal Contact) rantimouri@gmail.com (Support contact)

Whatsapp 0817220185

Website: https://journal.uhamka.ac.id/index.php/bioeduscience



BIOEDUSCIENCE

ISSN: 2614-1558





Petengoran Mangrove Forest, Pesawaran: Ecological and Ethnocentric Studies

Adinda Rahmadini ¹, Tanti Suciani ¹, Aisyah Fitriani ¹, Firza Fauziah ¹, Zahra Turriza ¹, Yudiyanto ^{1*}, Anisatu Z. Wakhidah ¹

- Department of Biology, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institut Agama Islam Negeri Metro, Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112
- * Correspondence: yudiyanto@metrouniv.ac.id

Abstract

Background: Mangrove environments play an essential function in coastal tidal areas. Petengoran mangrove forest is located in Gebang village, Teluk Pandan district, Pesawaran, Lampung province. Describe the ecological and ethnocentric conditions of the Petengora mangrove forest in Gebang village, linked to mangrove vegetation to facilitate forest maintenance, community empowerment, and community impacts on Petengoran mangroves. **Methods:** This research uses the transect method at three stations with four plots. Each plot had an area of 10 x 10 m2. Ethnocentric data collection was conducted using questionnaires and field observations. **Results:** INP of *Rhizopora mucronata* was the highest (300%). The station's overall diversity level (H') is medium. The specific richness index (R) of all stations is low. All stations' uniformity index (E) is high, as shown by findings from community interviews on ethnocentric elements of Petengoran mangrove ecotourism. The environmental conditions of the mangrove forests are relatively clean and maintained, and the infrastructure and ecotourism infrastructure are pretty adequate. **Conclusions:** Petengora mangroves are managed by farmers who create nurseries and plantations. This area is a mangrove reserve. The mangrove forest is considered a traditional place, but surrounding communities do not have any unique traditions.

Keywords: INP; Mangroves ecosystem; Rhizopora apiculata; Rhizopora mucronata



Article history

Received:25 Jun 2024 Accepted: 28 Oct 2024 Published: 31 Dec 2024

Publisher's Note:

BIOEDUSCIENCE stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Citation:

Rahmadini et al., 2024.
Petengoran Mangrove Forest,
Pesawaran: Ecological and
Ethnocentric Studies.
BIOEDUSCIENCE, 8(3), 41-47.
doi: 10.22236/jbes/15383



©2024 by authors. Licence Bioeduscience, UHAMKA, Jakarta. This article is openaccess distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

Introduction

Mangrove forests are wooded areas that evolve in tidal regions (particularly sheltered river estuaries and lagoons), which might be flooded at excessive tide and free from puddles at low tide (Kusmana et al., 2003). Coastal areas usually have diverse and abundant natural resource potential to meet the needs of local communities. According to the National Mangrove Map released by the Ministry of Surroundings and Forests, the place of mangroves in Indonesia is 3,364,076 ha in 2021. The mangrove vicinity in Lampung is smaller than on Sumatra Island. Apart from that, the distribution of mangroves in Lampung is 896 kilometers from the 1,105 km duration of the coast as a whole and is outside the forest.

With its biota, wildlife, and surrounding environment, mangrove forests are an ecosystem that has the potential for herbal and environmental beauty. Mangroves ecologically function as habitat, nutrient sources, and spawning grounds, among other things. Mangroves are also used for education and research (Rignolga, 2018). Mangrove forests can prevent abrasion, block wind, reduce carbon dioxide (CO2) gas in the air and water pollutants in swamp waters, and avoid seawater intrusion (seepage). Due to their

ability to absorb pollutants such as Pb, Cd, and Cu, mangrove vegetation also helps maintain water quality. In the Everglades, California, and the United States, mangroves are vital for filtering pollutants before they are released into the open sea (Arisandi, 2010).

Meanwhile, if seen from the social and economic benefits, mangrove forests produce wood for building wood (various wooden crafts), a source of livelihood for people who work as fishermen, and can be used as a natural tourist attraction. Apart from supporting conservation, this ecotourism also teaches the people of Gebang Village District. Teluk Pandan, Kab. Pesawaran states that the lifestyles of mangrove forests are essential to maintaining the balance of the environmental environment. With ecotourism, it is hoped that the Petengoran mangrove can be evolved to assist the neighborhood economy.

Preserving mangrove forests is very important to maintain the balance of species in the food chain because mangrove forests, which are said to produce detritus and other functions, will be disrupted if the mangrove ecosystem is disturbed. Human activities can affect mangrove density (Rakotomavo et al., 2010). Apart from that, competition will also affect individual survival. Competition always exists in the ecosystem. The competition is individual competition for the same limited amount of natural resources (Lang et al., 2013). This will determine its survival, and its density can be measured. Thus, many things influence the density of the mangrove ecosystem.

This research was conducted in the Petengoran mangrove forest in Gebang Village, Teluk Pandan, Pesawaran Regency. This location is also a relatively new ecotourism destination. Consequently, it's miles necessary to carry out this research to describe how the ecological and ethnocentric situations inside the Petengoran mangrove wooded area, Gebang Village, are associated with mangrove plant life to make it less complicated to carry out wooded area protection and network empowerment in addition to the effect felt by using the surrounding network on the mangrove forests in Petengoran, Pesawaran.

Methods

The research was performed from September to November 2023. The study region is inside the Petengoran mangrove woodland region in Gebang Village, Teluk Pandan, Pesawaran Regency, Lampung Province. The vicinity of the Petengoran mangrove wooded area is split into five zones. The locations centered on studies are in Region 2 and Zone three. The gear is plotted to analyze mangrove flowers and interview publications in questionnaires, smartphones, meters, raffia rope, bamboo plot stakes, laptops, and stationery. The object of this study is the mangrove surroundings and agencies inside the Petengoran Mangrove forest vicinity. These studies were done at 3 one of a kind stations as in parent 1. The transect plot was made with sizes $10 \, \text{m} \times 10 \, \text{m}$ or alongside the thickness of the region's mangrove woodland. It was drawn perpendicularly, cutting the contour from the coastline towards the mainland. The transect includes four plots organized in parallel. In each plot measuring $10 \times 10 \, \text{m}^2$, the information can be taken that the tree stands at the tree growth stage because the study station has uniform mangroves.

Ethnocentric records consist of perceptions of the human beings of Gebang Village who stay close to the Mangrove forest location. Fact collection was achieved through interviews using questionnaires and direct observations inside the area. There are six signs proposed to the community, particularly the environmental circumstances of the mangrove wooded area, the lifestyles of the mangrove wooded area, monetary blessings, ecological benefits, social advantages, and the terrible effects of the mangrove forest felt through the encompassing network (Chantika. et al. 2021). Respondent sampling used random sampling strategies with the age variety of respondents being 17-60 years. Researchers used this method to accumulate facts from communities around the Petengoran mangrove wooded area. In the manner of reading mangrove flora, the condition of the mangrove environment can be analyzed primarily based on the tabulated information, after which the vital fee Index (INP) is looked for.

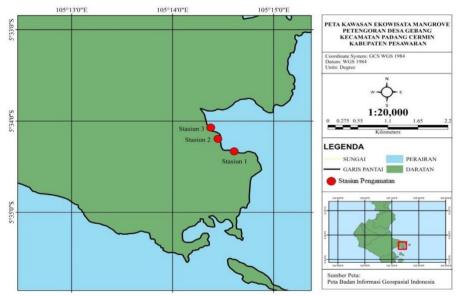


Figure 1. The research location is a red dot, which is the location for sampling mangrove diversity in the Petengoran Mangrove Forest, Teluk Pandan, and Pesawaran.

The importance of the price of a type is from zero to three hundred. The importance of cost provides an overview of the influence or function of a kind of mangrove in society. INP is the Sum of species relative density (KRi), species relative frequency (FRi), and species relative dominance (DRi). Calculation of quantitative values of plant life parameters (Onrizal 2008) is carried out using several indices as follows are used to assess the diversity of vegetation in forest areas:

Wealth index from Margalef

$$R = (S - 1) / ln (n)$$

Information:

R = Margalef Index

S = Total of types

N = Sum of all individuals

The category range of wealth index (R) values based on this formula is (Wheater et al., 2011):

R < 3.5 = Low wealth R = 3.5-5.0 = moderate wealth R > 5.0 = High wealth

Shannon-Wieners diversity index

$$H' = -\Sigma [(ni/N) ln (ni/N)]$$

$$i=1$$

Information:

H' = Shannon-Wiener diversity index

S = Total of types

ni = Number of individuals of the i-th species

N = Number of all individuals

The range of diversity index value categories (H') based on this formula is (Wheater et al., 2011):

H' < 1 = Short diversity $1 \le H' \le 3$ = Moderate diversity H' > 3 = Great diversity

Index of evenness

$$E = H' / ln (s)$$

Information:

E = Evenness index

H' = Shannon - Wiener diversity index

S = number of types

The category range of evenness index (E) values based on this formula is (Wheater et al., 2011):

 $0 < E \le$ = Little equity, depressed communities

 $0.4 < E \le 0.6 =$ Medium evenness, unstable community

 $0.6 < E \le 1.0 = \text{High equity, stable community}$

Likert scale analysis measures ethnocentrism regarding mangrove forests—four alternative answers on a Likert scale. The answers obtained will be searched for the average of the respondents' answers. Determine the average value using class intervals. The formula for determining the length of the class interval:

$$= \frac{Highest\ Score - Lowest\ Score}{Number\ of\ Class\ intervals}$$

The data that has been obtained is then analyzed descriptively quantitatively, namely using a formula and indicated based on specific categories (Table 1) as follows:

$$Percentage = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Information:

f = category variable

N = Number of frequencies

100 = constant.

Table 1. Category Questionnaire Score

Interval Persen	Category	
81% < Skor ≤ 100%	Totally agree	
63% < Skor ≤ 81%	Agree	
$44\% < Skor \le 63\%$	Disagree	
19% < Skor ≤ 44%	Totally Disagree	

Result

There are four types of mangroves found in the Petengoran Mangrove Forest. Based on the results of vegetation research, the most common types of mangroves found are the *Rhizopora apiculata* species, while the least abundant species is the *Ceriops tagal*. The highest INP is the *Rhizopora mucronata* species at station 1 (300%). Table 2. shows that mangrove ringworm *R. mucronata* has the highest total INP from the accumulation of all research stations. Indrivanto (2006) states that the dominant species in a plant community could have a high significance index, so the maximum dominant species could have the most significant index. This is the same opinion as Raymond et al. (2010). Species that get a high INP suggest they have an extra cumulative mastery cost and more control over their habitat.

Table 2. shows the importance of mangroves for observation station 1, which has *R. mucronata* vegetation with the highest INP of 300%. *R. mucronata* has the highest INP. These results indicate that the mangrove forest in the study site is in good condition. The *R. mucronata* type has a vital role at the research location because this type of mangrove has characteristics and morphology that enable it to compete with other types. It can be said that the water conditions at the research location are reasonable compared to mangrove growth—a study by Eggy et al. (2016). *R. apiculata* vegetation received the

highest INP, namely 300%, because apart from the type of substrate in the Kuala Idi area, another supporting factor that can support the high importance index of *R. apiculata* at each station is temperature, where the average temperature in the Kuala Idi area is 23°C. The high INP of *R. mucronata* mangrove vegetation in this panel cannot be separated from the environmental carrying capacity of the research location. The characteristic *R. mucronata* mangrove existed in the area even before mangrove restoration. Rhizophora's genus can develop well on muddy, sandy substrates (Anwar et al. 2017). Observations made by Oktaviani et al. (2022) in the Petengoran mangrove forest ecotourism resulted in temperatures of 25°-32° C, Ph 6.8-7.8, RH 64.7%- 95%, and a silky clay loam texture. Looking at the factors obtained from research by Oktaviani et al. (2022), the Petengoran mangrove forest ecotourism area is suitable for mangrove growth.

Table 2. Importance Value Index of Petengoran Mangrove Ecosystem

Local Name	Species Name —	INP (%)			
LUCAI NAIIIE		Station I	Station II	Station III	
Bakau	Rhizophora	300	300 79.6	29,9	
Kurap	mucronata	300	7 7,0	2,,,	
Bakau	Rhizophora	0	95.15	270,1	
Minyak	apiculata	U	73,13	270,1	
Bakau Kecil	Rhizophora stylosa	0	66,02	0	
Tengar Putih	Ceriops tagal	0	59,22	0	

Table 3. Diversity Index (H'), Species Richness Index (R), and Evenness Index (E) of the Petengoran Mangrove Ecosystem.

Station	H'	R	E
I	1,37	0,72	0,99
II	2,90	3,28	1,02
III	1,39	0,88	1,02 0,87
Total	5,66	4,88	2,88

Table 4. Average Ethnocentric Questionnaire Results

No	Ethnocentric Aspect –	Results		Average
140		Score	Category	Average
1	Environmental conditions of mangrove forests	77,50%	Agree	
2	The existence of mangrove forests	82,50%	Totally agree	74,51%
3	Ecological benefits of mangrove forests	88,33%	Totally agree	74,31%
4	Economic benefits of mangrove forests	79,58%	Agree	
5	Social benefits of mangrove forests	75,83%	Agree	
6	Negative impacts felt by society	43,33%	Disagree	

According to the data in Table 3. the diversity (H') level of mangrove ecosystems in Petengoran Mangrove Forest at Stations I, II, and III is included within the medium category. Moderate range indicates that the level of species variety is enough to maintain its sustainability and has a reasonably solid resilience (Kusmana et al., 2021). Compared to the research of Ningtias et al. (2022), the diversity index value (H') ranged from 0.18 - 2.38 at each research station. The diversity index value generated (H') is classified as low to medium. This indicates that the community is quite complex because the interaction between species within the community is quite good. The greater the species diversity in an ecosystem, the more stable the ecosystem. This is because the ecosystem has many

species that interact with each other, thus positively impacting the stability of nutrient cycles, water cycles, and community dynamics. Different species can form different ecosystem structures that produce decomposition with different wastes to create ideal nutrients for the species' growth (Sari, 2023).

Table 5. Ethnocentric Aspects of the Community Around Petengoran Mangrove Forest Ecotourism

No	Ethnocentric Aspect	Information	Percentage (%)	Category
	The mangrove forest environment is clean and well-maintained.	84,16	Totally agree	
	Environmental 1 conditions of mangrove forests	Visitors do not leave much rubbish.	81,67	Totally agree
1		There are many water sources found for visitor facilities.	76,67	Agree
		The road to the mangrove forest is available and easy to take.	67,5	Agree
	The existence of mangrove forests	Preservation of mangrove forests with nurseries.	83,33	Totally agree
		Preservation of mangrove forest resources by planting.	89,16	Totally agree
2		Mangrove forests are protected areas.	85	Totally agree
		The existence of mangrove forests has increased in the area.	72,5	Agree
	Ecological benefits of mangrove forests	Mangrove forests are where marine life lives.	86,67	Totally agree
3		Mangrove forests protect from natural disasters.	88,33	Totally agree
		Mangrove forests act as flood control and resist abrasion and seawater intrusion.	90	Totally agree
	Economic benefits of mangrove forests	Utilization of mangrove forest resources as ecotourism.	87,5	Totally agree
4		Mangrove forests can be harvested for crabs, shellfish, etc.	76,67	Agree
		Mangrove forests as a source of medicine.	78,33	Agree
		Mangrove forests as ecotourism objects.	75,83	Agree
5	5 Social benefits of mangrove forests	Mangrove forests are a place of community belief/tradition.	66,67	Agree
3		Mangrove forests are educational objects/places for scientific development.	85	Totally agree
		Mangrove forest ecotourism creates a lot of waste.	42,5	Disagree
6	Negative impacts felt by society	Illegal logging activities are occurring in mangrove forests.	46,67	Less agree
		Mangrove forests disrupt community activities.	40,83	Disagree

Based on the species richness index (R) results, all stations are classified within the low category. Still, Station II, which has an index value of 3.28%, is close to the medium category. The things that affect the consequences of the species richness index are plot size and variety stage. The broader the plot length and the higher the extent of variety, the better the species richness index price (Sari, 2023). Various factors influence mangrove forest species richness. Coastal development, climate change, and pollutants are significant threats to mangrove ecosystems that can affect the variety and abundance of bacterial groups in mangrove soils (Quintero, 2022). Sea rise, sediment supply, and anthropogenic constraints can affect mangrove extent and species loss. Air temperature and precipitation are essential in mangrove distribution, abundance, and species richness, with thresholds varying between regional boundaries (Osland 2017). Hydrological restoration can increase niche availability for different groups of birds, resulting in better bird species richness and relative abundance at disturbed and restored websites in comparison to undisturbed sites (Delgadillo 2019). Additionally, anthropogenic pressures such as deforestation, pollution, and high levels of heavy metals in water can impact mangrove forests and the trees within them, potentially causing internal imbalances and disease (Reyes 2018).

The results of the evenness index (E) at all Petengoran mangrove forest stations are included in the high evenness level. It suggests that the evenness of mangrove species is appropriately distributed and that the community is solid. The evenness index represents the diploma of people inside their respective species. The evenness index is also associated with the variety index; the better the evenness index, the stronger the species variety (Kusmana, 2021).

Based on the research results, there are six (6) indicators, namely environmental conditions, the existence of mangrove forests, ecological benefits, economic benefits, social benefits, and perceived negative impacts, and an average score of 74,51% is acquired that is covered in the "agree" class which is proven in Table 4.

The following are the results of interviews with local communities regarding ethnocentrism, which refers to six aspects, namely the condition of mangrove forests (77.50%), the existence of mangrove forests (82.50%), ecological benefits (88.33%), economic benefits (79.58%), social benefits (75.83%), and negative impacts felt by society (43.33%).

Discussion

The ethnocentrism of the people of Gebang Village, Teluk Pandan, Pesawaran Regency to mangrove ethnocentrism shows that the scores for each perception indicator obtained are classified as Totally agree, agree, disagree, and disagree (Table 4). Positive public perception determines how the sustainability of the mangrove ecosystem is maintained. The public awareness and attitudes towards mangrove ecosystems greatly determine mangrove restoration (Setiawan, 2017). Analysis of community perceptions of ecosystems can also be used as a benchmark in ecosystem management and development (Denada et al., 2020; Nurbaiti et al., 2020).

The condition of the Petengoran mangrove forest can be seen from the fact that the forest environment is clean and well maintained due to the public's awareness and visitors not leaving rubbish carelessly. The mangrove forest management provides many water source facilities, and the road to the mangrove forest is easy to reach. This is proven by the public's response, which stated that 77.50% agreed. Respondents with a high response were people with broad insight and could receive information from outside, specifically regarding mangrove forests.

Gebang Village, Teluk Pandan, Pesawaran Regency, there are mixed opinions regarding the ethnocentrism of mangrove existence (82.50%). The percentage of ecological benefits (88.33%) is high and is in the category of Totally agree. This is due to several factors, one of which is the community's perception that mangroves have ecological functions, namely protecting potential biodiversity, maintaining balance, preventing erosion, and controlling oxygen and the level of carbon dioxide in the atmosphere. Compared to the research of Ramadhan et al. (2022), Mangrove Forest ecotourism in Langsa City can protect the existing mangrove forest ecosystem. Mangrove forests can maintain aquatic ecosystems between sea, beach, and land. This ecotourism can be controlled if there is damage to mangrove plant nurseries, replanting mangrove forests, and restoring mangrove forests, which are ways to protect the mangrove forest ecosystem in Langsa. This is in line with community mediation, as shown by the existence of forest ecosystems. Mangroves can act as breakwaters and protect the coast by preventing erosion, maintaining coastal stability, and blocking or dampening strong sea winds.

Mangrove forests are typical forest ecosystems in coastal areas. The results showed that mangrove forests provide economic (79.58%) and social (75.83%) benefits. Mangrove forests can be used as tourist destinations for food sources such as fish, crabs, shellfish, and medicines. Mangrove forests offer a different view from other tourist points of interest. The characteristics of the wooded area at the transition factor between land and sea are particular. Tourists can also learn about the environment directly from nature. In addition to direct income through front tickets and parking, this tourism interest is likewise capable of developing the encircling network's economy by offering employment and business

opportunities, which include starting meal stalls, renting boats, and turning into publications. Mangrove forests are utilized to develop technological know-how and generation, thus requiring an excellent area laboratory for studies and getting-to-know activities. Compared to Mayangsari's research (2017), mangrove ecotourism has not increased community income. There has been no change in the level of community income, especially the community around the mangrove ecotourism area as an influence mangrove ecotourism in Pasir Village, Mempawah Hilir Sub-district, Mempawah Regency because mangrove ecotourism object is a new ecotourism area, so people outside the city of Mempawah have not widely recognized it.

Mangrove forests include protected areas, so illegal logging activities are prohibited to preserve mangrove forests. Judging from the community's disapproval response to the statement that mangrove forests have a negative impact (43.33%), this proves that the community cares about mangrove forest conservation. Petengoran mangroves do not interfere with the activities of the surrounding community because they are not directly adjacent to residents' homes and have canals for fishing boats. According to research by Permata et al. (2021), in communities around mangrove forests in Kota Karang Village, Bandar Lampung City, the community tends to doubt that there are illegal logging activities because now logging is only done when mangroves block the road. However, the community admits that logging was indeed carried out to build settlements on mangrove habitat land in the past.

Conclusions

This study can be concluded the highest INP result is *Rhizopora mucronata* (300%). All stations' diversity (H') is in the medium category. All stations' species wealth index (R) is in the low category. All stations' evenness index (E) is in the high category. The condition of the mangrove forest is relatively clean and well-maintained, and access to ecotourism is adequate. Petengoran mangrove forest is managed by cultivators who carry out nurseries and planting. This area is a protected forest area for mangroves. The mangrove forest is considered a place of tradition, but the local community has no unique traditions.

Acknowledgments

I want to thank all those involved in helping with our writing and research, especially the research group, the Petengoran Mangrove Forest Ecotourism manager who has helped and facilitated the research site, the supervisors who have made a significant contribution to the completion of this research, our parents who always support us, once again I thank you.

Declaration statement

The authors reported no potential conflict of interest.

References

Abulude FO, Ogunkoya MO, Ogunleye RF, Emidun O and Abulude AI, 2007. Assessment of Pb, Cd, Ni, and Cr Content in Soaps and Detergents from Akure, Nigeria. Research Journal of Environmental Toxicology Vol 1 (2): 102-104. https://scialert.net/abstract/?doi=rjet.2007.102.104

Adefemi SO, Asaolu SS and Olaofe O, (2008). Determination of Heavy Metals in Tilapia mossambicuis Fish, Associated Water and Sediment from Ureje Dam in South-Western Nigeria. Research Journal of Environmental Sciences, Vol 2: 151-155. https://doi.org/10.3923/rjes.2008.151.155

Adriana Ortiz Reyes, Karen Robles López, Ligia Estela Urrego Giraldo, Magally Romero Tabarez. (2018). Diversity and Biological Interactions in Mangrove Forests Ecosystem. Facultad de Ciencias Naturales y Exactas. Universidad del Valle Pag. 111-127. http://www.univalle.edu.co/

Anwar, H. & Mertha, I. G. (2017). Komposisi Jenis Mangrove Di Teluk Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Sangkareang Mataram, 3 (2): 25-31.

- Chantika Osfindra Permata, Dian Iswandaru1, Rudi Hilmanto1, Indra Gumay Febryano. (2021). Persepsi Masyarakat Pesisir Kota Bandar Lampung Terhadap Hutan Mangrove. Journal of Tropical Marine Science Vol.4(1):40-48. http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/30390
- Danghan Xie, Christian Schwarz, Christian Schwarz1, Muriel Z. M. Brückner, Maarten G. Kleinhans, Dunia H. Urrego, Zeng Zhou, Barend van Maanen, Barend van Maanen. (2020). Mangrove diversity loss under sea-level rise triggered by bio-morphodynamic feedback and anthropogenic pressures. Environmental Research Letters, Vol 15 (11). https://doi.org/10.1088/1748-9326/abc122
- Dian Mayangsari, Sudirman Muin, Sarma Siahaan. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Objek Ekowisata Mangrove Di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. Jurnal Hutan Lestarl Vol. 5 (3): 668 679 DOI: http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v5i3.21315
- Dita Alviana Ramadhan, Fitria Ulfa Hasibuan, Devi Damayanti, Tasya Amalia. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Ekowisata Hutan Mangrove Kuala Langsa. Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi dan Sains (JPMBio), 7 Vol. 1(2). https://doi.org/10.30998/jpmbio.v1i2.1079
- Eggy Havid Parmadi JC, Irma Dewiyanti, Sofyatuddin Karina. 2016. Indeks Nilai Penting Vegetasi Mangrove Di Kawasan Kuala Idi, Kabupaten Aceh Timur. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah Vol 1 (1): 82-95.
- Indira J. Quintero, A. M. Castillo, Luis C. Mejía. (2022). Diversity and Taxonomy of Soil Bacterial Communities in Urban and Rural Mangrove Forests of the Panama Bay. Microorganisms 2022, 10, 2191. https://doi.org/10.3390/microorganisms10112191
- Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. Jakarta: Bumi Aksara. 210 hlm.
- Jarub L, (2003). Hazards of Heavy Metal contamination. British Medical Bulletin Vol. 68 (1): 167-182. https://doi.org/10.1093/bmb/ldg032
- Jesus A. 2012. Kondisi Ekosistem Mangrove di Sub District Liquisa Timor Leste. Depik 1(3): 136-143.
- Julio Canales-Delgadillo, Rosela Pérez-Ceballos, Mario Arturo Zaldivar-Jimenez, Martín Merino-Ibarra, Gabriela Cardoza, José-Gilberto Cardoso-Mohedano. (2019). The effect of mangrove restoration on avian assemblages of a coastal lagoon in southern Mexico. PeerJ (PeerJ Inc.)-Vol. 7. https://doi.org/10.7717/peerj.7493
- Kusmana, C., & Azizah, N. A. 2021. Species Composition and Vegetation Structure of Mangrove Forest in Pulau Rambut Wildlife Reserve, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. In 2nd ISeNREM. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science. https://doi.org/10.1088/1755-1315/950/1/012020
- Kusmana, C., S. Wilarso, I. Hilwan, P. Pamoengkas, C. Wibowo, T Tiryana, A. Triswanto, Yunasfi, & Hamzah. (2003). Teknik Rehabilitasi Mangrove. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB. ISBN: 9799337208
- Lang, J. M. & Benbow, M. E. (2013) Species Interactions and Competition. Nature Education Knowledge 4(4):8
- Michael J. Osland, Laura C. Feher, Kereen T. Griffith, Kyle C. Cavanaugh, Nicholas M. Enwright1, Richard H. Day, Camille L. Stagg, Ken W. Krauss, Rebecca J. Howard, James B. Grace, Kerrylee Rogers. (2017). Climatic controls on mangrove forests' global distribution, abundance, and species richness. Ecological Monographs (John Wiley & Sons, Ltd)-Vol. 87, Iss: 2, pp 341-359. https://doi.org/10.1002/ecm.1248
- Mohammadi S and Ziarati P, 2015. Heavy Metal Removal from Commercially Available Fruit Juice Packaged Products by Citric Acid. Oriental Journal of Chemistry 2015 Vol. 31 (1): 409-416. https://doi.org/10.13005/ojc/310148
- Ngorpork S, Tengjaroenkul B, Soikum C, Weerakul S and Saipan P, 2013. Arsenic, Cadmium, and Lead Levels in Freshwater Fish Collected from Paddy Field Ponds in Northeastern Thailand. Journal of Animal and Veterinary Advances Vol. 12 (4): 452-457. https://doi.org/10.3923/javaa.2013.452.45
- Onrizal. 2008. Panduan Pengenalan dan Analisis Hutan Mangrove. Bahan Ajar. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rakotomavo, A. and Fromard, F. (2010). Dynamics of Mangrove Forests in the Mangoky River Delta, Madagascar, under the Influence of Natural and Human Factors. Forest Ecology and Management, 259, 1161-1169. https://doi.org/10.1016/j.foreco.2010.01.002
- Raymond, G., Harahap, N dan Soenarno. 2010. Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Gending, Probolinggo. Agritek, Vol.18 No.2 April 2010 (185-200).
- Rignolda, Djamaludin. 2018. Mangrove, Biologi, Ekologi, Rehabilitasi dan Konservasi. penerbit Unsrat Press.
- Sari, D. P., Idris, M. H., Anwar, H., Aji, I. M. L., & B, K. W. (2023). Analisis Vegetasi Mangrove di Desa Eyat Mayang, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. Empiricism Journal, 4(1), 101–109. https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1205
- Wheater C. Philip, Bell James R., Cook Penny A., (2011). Practical Field Ecology: A Project Guide. Wiley-Blackwell